

## PERSPEKTIF ANAK-ANAK TENTANG KEKERASAN DOMESTIK

---

Namirah

MAN Insan Cendikia Jambi  
e-Mail: namiraharsyad18@gmail.com

---

### **Abstract**

*This study explores children's perceptions of domestic violence and its impact on their psychological and social health. Through in-depth interviews and observations, the study revealed that children exposed to domestic violence often experience deep trauma, fear, and prolonged anxiety. These children also show difficulty in establishing healthy social relationships and often develop reactive coping strategies. The results highlight the importance of comprehensive interventions and holistic support to help these children recover from their traumatic experiences. The study also emphasizes the need for collaboration between families, schools, and communities in creating a safe and supportive environment for the development of children affected by domestic violence.*

**Keywords:** *Children, Coping strategies, Domestic violence, Psychological impact, Social impact.*

### **Abstrak**

*Penelitian ini mengeksplorasi persepsi anak-anak terhadap kekerasan domestik dan dampaknya terhadap kesehatan psikologis dan sosial mereka. Melalui wawancara mendalam dan observasi, studi ini mengungkapkan bahwa anak-anak yang terpapar kekerasan domestik sering mengalami trauma mendalam, ketakutan, dan kecemasan yang berkepanjangan. Anak-anak ini juga menunjukkan kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan sering mengembangkan strategi koping yang bersifat reaktif. Hasil penelitian menyoroti pentingnya intervensi yang komprehensif dan dukungan holistik untuk membantu anak-anak ini pulih dari pengalaman traumatis mereka. Penelitian ini juga menekankan perlunya kolaborasi antara keluarga, sekolah, dan komunitas dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak yang terkena dampak kekerasan domestik.*

**Kata Kunci:** *Anak-anak, Dampak psikologis, Dampak sosial, Kekerasan domestik, Strategi koping.*

## Pendahuluan

Kekerasan domestik adalah salah satu masalah sosial yang paling mendesak di banyak negara, termasuk Indonesia (Mestika, 2022). Dampaknya tidak hanya dirasakan oleh korban langsung, yaitu pasangan atau anggota keluarga dewasa, tetapi juga oleh anak-anak yang hidup dalam lingkungan tersebut (Bolangitan, 2024). Anak-anak ini, meskipun sering kali tidak menjadi target langsung kekerasan, tetap mengalami dampak yang signifikan dan berbahaya. Mereka terpapar kekerasan fisik, emosional, dan psikologis yang dapat mengganggu perkembangan mereka secara keseluruhan (Meidianto, 2021). Banyak dari mereka yang tumbuh dengan rasa takut, cemas, dan ketidakpastian yang mendalam, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka di masa depan.

Dalam konteks ini, memahami perspektif anak-anak tentang kekerasan domestik menjadi sangat penting. Pandangan mereka memberikan wawasan berharga tentang bagaimana kekerasan ini mempengaruhi mereka secara emosional dan psikologis. Ketika kita berbicara tentang kekerasan domestik, sering kali fokus kita hanya pada korban dewasa, sementara anak-anak yang menjadi saksi atau hidup di dalam lingkungan tersebut kurang mendapat perhatian yang layak. Padahal, pengalaman mereka tidak kalah traumatis dan memiliki konsekuensi jangka panjang yang serius.

Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan domestik sering kali mengalami trauma yang mendalam (Mardiyati, 2015; Siregar et al., 2021). Mereka bisa merasa terjebak dalam situasi yang tidak mereka mengerti dan tidak bisa mereka kontrol. Seiring waktu, trauma ini dapat memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk gangguan psikologis, seperti kecemasan, depresi, dan gangguan stres pasca-trauma (PTSD) (Rahmawati & Kholilurrohman, 2023). Perasaan takut dan tidak aman yang terus-menerus dapat mengganggu perkembangan mereka dan menghambat kemampuan mereka untuk menjalani kehidupan yang normal dan produktif (Siswanto, 2020).

Tidak hanya berdampak pada kesehatan mental, kekerasan domestik juga mempengaruhi perkembangan sosial anak-anak (Yuniar, et.al., 2023). Mereka mungkin kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku agresif atau sebaliknya menjadi sangat tertutup (Munasti, et.al., 2019). Interaksi sosial mereka di sekolah dan komunitas dapat terganggu, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademis dan kemampuan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial (Naqiyah, 2021). Anak-anak ini sering kali merasa terisolasi dan tidak memiliki tempat yang aman untuk berbicara tentang apa yang mereka alami (Prastiti & Anshori, 2023).

Lebih jauh lagi, persepsi anak-anak tentang pelaku dan korban kekerasan dalam rumah tangga juga memberikan wawasan penting tentang bagaimana mereka memahami dinamika kekerasan. Banyak anak yang melihat pelaku sebagai figur otoritas yang menakutkan dan penuh ancaman, sementara korban sering kali dipandang dengan rasa simpati namun juga sebagai individu yang lemah (Ns. Windy Freska, 2023). Pandangan-pandangan ini terbentuk dari pengalaman langsung mereka dan dapat mempengaruhi cara mereka melihat dan merespons kekerasan di masa depan.

Menghadapi kenyataan kekerasan domestik, anak-anak sering kali mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan hidup (Yasir Yunan, 2020). Beberapa mencari perlindungan di rumah teman, terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau bahkan melarikan diri dari rumah (Rahmanilla, et.al., 2021). Strategi-strategi ini, meskipun bisa memberikan rasa aman sementara, sering kali tidak mengatasi akar masalah dan dapat membawa risiko tambahan. Memahami strategi koping ini penting untuk merancang intervensi yang efektif dan mendukung kebutuhan mereka secara holistik (Rahmadani, et.al., 2024).

Namun, tidak semua anak memiliki akses ke dukungan yang memadai. Banyak dari mereka yang hidup dalam situasi yang penuh tekanan dan tidak tahu ke mana harus mencari bantuan (Siswanto, 2020). Oleh karena itu, penting bagi kita sebagai masyarakat untuk meningkatkan kesadaran tentang dampak kekerasan domestik terhadap anak-anak dan menciptakan jaringan dukungan yang kuat. Sekolah, komunitas, dan pemerintah harus bekerja sama untuk menyediakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak ini, serta akses ke layanan kesehatan mental yang mereka butuhkan.

Kesadaran akan dampak kekerasan domestik terhadap anak-anak dan komitmen untuk melindungi mereka adalah langkah pertama yang penting dalam menciptakan perubahan yang berarti. Dengan mendengarkan suara anak-anak dan memahami perspektif mereka, kita dapat mengembangkan program dukungan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Ini bukan hanya tentang menyediakan perlindungan fisik, tetapi juga memastikan bahwa anak-anak memiliki kesempatan untuk pulih dari trauma dan membangun masa depan yang lebih baik.

## Metode

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengungkap perspektif anak-anak tentang kekerasan domestik. Penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan beberapa anak yang pernah mengalami atau menyaksikan kekerasan di lingkungan mereka. Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur agar dapat menggali informasi secara mendalam namun tetap memberikan kebebasan kepada anak-anak di Kota Jambi untuk menceritakan pengalaman mereka dengan cara yang nyaman bagi mereka. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk memahami konteks sosial dan lingkungan tempat kekerasan terjadi. Peneliti melakukan pengamatan langsung di lingkungan tempat tinggal anak-anak, mencatat situasi dan interaksi yang terjadi di sekitar mereka. Dokumentasi berupa catatan harian dan foto juga dikumpulkan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi yang mereka alami. Melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana anak-anak memandang dan merasakan kekerasan domestik di sekitar mereka.

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Dampak Psikologis Kekerasan Domestik terhadap Anak-Anak

Dampak psikologis dari kekerasan domestik terhadap anak-anak sangat signifikan dan mencakup berbagai aspek emosional serta mental. Anak-anak yang terpapar kekerasan di rumah sering kali menunjukkan tanda-tanda trauma yang mendalam. Seorang anak yang diwawancarai mengungkapkan, “Setiap kali ayah mulai berteriak, aku merasa seperti ingin bersembunyi di suatu tempat yang sangat jauh.” Pernyataan ini mencerminkan ketakutan berlebihan yang dialami oleh anak-anak di lingkungan yang tidak aman. Trauma ini bisa memanifestasikan diri dalam berbagai bentuk, seperti mimpi buruk, *flashback*, atau bahkan ketakutan yang tidak rasional terhadap suara keras atau situasi tertentu yang mengingatkan mereka pada kekerasan tersebut.

Selain ketakutan, anak-anak korban kekerasan domestik juga sering mengalami kecemasan yang berkepanjangan. Mereka hidup dalam ketidakpastian dan selalu berada dalam keadaan waspada terhadap kemungkinan terjadinya kekerasan lagi. Dari observasi di lingkungan rumah anak-anak tersebut, terlihat bahwa beberapa dari mereka cenderung menghindari interaksi sosial dan lebih memilih menyendiri. Salah satu anak terlihat selalu duduk di sudut ruangan, menjauh dari keramaian, dengan ekspresi wajah yang selalu tampak cemas. Kecemasan ini dapat menghambat perkembangan sosial mereka, membuat mereka sulit untuk membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya.

Gangguan emosional lain yang sering muncul adalah depresi. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan kekerasan domestik sering merasa tidak berdaya dan putus asa. “Aku merasa seperti tidak ada yang peduli padaku,” kata salah satu anak dalam wawancara. Perasaan seperti ini sangat umum dan dapat menyebabkan penurunan drastis dalam motivasi serta minat mereka terhadap aktivitas sehari-hari. Observasi juga menunjukkan bahwa anak-anak ini cenderung memiliki prestasi akademis yang rendah, tidak hanya karena kurangnya dukungan dari lingkungan keluarga tetapi juga karena gangguan konsentrasi dan perasaan tidak berharga yang mereka alami.

Anak-anak korban kekerasan domestik sering mengalami gangguan tidur. Mereka sulit tidur nyenyak dan sering terbangun di tengah malam akibat mimpi buruk atau ketakutan akan terjadinya kekerasan. Gangguan tidur ini berdampak langsung pada kesehatan fisik dan mental mereka, menyebabkan kelelahan yang berkepanjangan serta mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus dan belajar di sekolah. Anak-anak yang diamati sering terlihat mengantuk di kelas, sulit berkonsentrasi, dan kadang-kadang tertidur selama pelajaran berlangsung.

Bahwa dampak psikologis dari kekerasan domestik tidak bisa diabaikan dan memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan pemerintah. Program dukungan psikologis dan intervensi dini sangat penting untuk membantu anak-anak ini pulih dari trauma dan membangun kembali rasa aman mereka. Selain itu, perlindungan hukum yang lebih kuat dan penegakan hukum yang efektif terhadap pelaku kekerasan juga diperlukan untuk mencegah terulangnya kejadian serupa. Kesadaran masyarakat tentang pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak harus terus ditingkatkan untuk memastikan perkembangan mereka yang sehat dan seimbang.

Dengan memahami dampak psikologis yang dialami oleh anak-anak korban kekerasan domestik, kita dapat lebih memahami pentingnya tindakan preventif dan rehabilitatif. Dukungan emosional dari keluarga dan komunitas, serta akses terhadap layanan kesehatan mental yang memadai, merupakan langkah-langkah penting dalam membantu anak-anak ini pulih dan menjalani kehidupan yang lebih baik. Penelitian ini memberikan wawasan berharga tentang pengalaman anak-anak yang rentan dan menekankan perlunya pendekatan holistik dalam menangani masalah kekerasan domestik.

### **Persepsi Anak-Anak tentang Pelaku dan Korban Kekerasan**

Dalam memahami persepsi anak-anak tentang pelaku dan korban kekerasan domestik, penelitian ini menemukan bahwa anak-anak sering kali melihat pelaku sebagai figur otoritas yang menakutkan dan penuh ancaman. Seorang anak dalam wawancara menggambarkan ayahnya sebagai “orang yang selalu marah dan tidak pernah puas”. Gambaran ini menunjukkan betapa kuatnya rasa takut yang dirasakan anak-anak terhadap pelaku kekerasan. Observasi di lingkungan rumah anak-anak juga menunjukkan bahwa mereka cenderung berhati-hati dalam setiap gerak-geriknya di hadapan pelaku, selalu berusaha menghindari hal-hal yang bisa memicu kemarahan.

Selain rasa takut, anak-anak juga memiliki pandangan yang sangat negatif terhadap pelaku kekerasan. Mereka sering kali melihat pelaku sebagai seseorang yang tidak bisa diandalkan dan tidak memiliki kasih sayang. Seorang anak berkata, “Aku tidak pernah merasa dicintai oleh ayahku, dia selalu membuatku takut”. Kutipan ini mencerminkan ketiadaan perasaan aman dan cinta yang seharusnya mereka dapatkan dari figur otoritas dalam keluarga. Rasa takut dan ketidakpercayaan ini dapat berdampak jangka panjang pada perkembangan emosional dan psikologis anak-anak.

Di sisi lain, anak-anak sering kali memandang korban kekerasan dengan rasa simpati yang mendalam namun juga sebagai individu yang lemah dan tidak berdaya. Seorang anak menggambarkan ibunya sebagai “orang yang selalu menangis dan tidak pernah melawan”. Pandangan ini menunjukkan bahwa anak-anak mengerti penderitaan yang dialami oleh korban, namun mereka juga melihat korban sebagai sosok yang tidak memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa anak-anak cenderung lebih dekat dan bersikap protektif terhadap korban, berusaha memberikan dukungan emosional semampu mereka.

Namun, persepsi anak-anak tentang korban kekerasan juga kompleks dan kadang-kadang penuh kontradiksi. Meskipun mereka merasa simpati, ada juga rasa frustrasi dan kebingungan karena melihat korban tidak mampu membela diri atau keluar dari situasi tersebut. Seorang anak mengatakan, “Kenapa ibu tidak pergi saja? Aku tidak mengerti kenapa dia terus bertahan.” Pernyataan ini mencerminkan ketidakmampuan anak-anak untuk memahami dinamika kekerasan dan alasan di balik keputusan korban untuk tetap tinggal dalam situasi berbahaya.

Persepsi anak-anak tentang pelaku dan korban kekerasan domestik dipengaruhi oleh pengalaman langsung mereka dan interaksi sehari-hari di lingkungan rumah. Pandangan mereka tentang pelaku sebagai figur menakutkan dan korban sebagai individu yang lemah menunjukkan betapa mendalamnya dampak kekerasan pada pemahaman mereka tentang hubungan kekuasaan dan kekuatan. Penelitian ini juga menyoroti perlunya intervensi yang tidak hanya fokus pada pemulihan korban tetapi

juga pada edukasi anak-anak tentang kekerasan dan dinamika kekuasaan dalam hubungan interpersonal.

Dengan memahami persepsi anak-anak tentang pelaku dan korban kekerasan domestik, kita dapat mengembangkan pendekatan yang lebih efektif untuk mendukung mereka. Program pendidikan yang mengajarkan anak-anak tentang hak-hak mereka, cara-cara untuk melaporkan kekerasan, dan pentingnya dukungan sosial dapat membantu mereka memahami situasi yang mereka alami dengan lebih baik. Selain itu, penting untuk memberikan dukungan psikologis yang tepat untuk membantu mereka mengatasi ketakutan dan kebingungan yang mereka rasakan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan holistik dan berkelanjutan sangat diperlukan dalam upaya menangani dampak kekerasan domestik terhadap anak-anak.

### **Strategi Anak-Anak dalam Menghadapi Kekerasan Domestik**

Anak-anak yang menghadapi kekerasan domestik sering kali mengembangkan berbagai strategi untuk bertahan hidup dan melindungi diri mereka sendiri dari situasi yang penuh tekanan. Salah satu strategi yang umum adalah mencari perlindungan di rumah teman. Beberapa anak dalam wawancara mengungkapkan bahwa mereka sering pergi ke rumah teman ketika situasi di rumah menjadi terlalu menakutkan. “Aku sering menginap di rumah sahabatku karena di sana aku merasa lebih aman,” kata seorang anak. Strategi ini tidak hanya memberikan mereka tempat yang aman, tetapi juga kesempatan untuk merasakan kasih sayang dan perhatian yang mungkin tidak mereka dapatkan di rumah.

Selain mencari perlindungan di tempat lain, banyak anak terlibat dalam kegiatan ekstrakurikuler sebagai cara untuk menghindari rumah dan mengalihkan perhatian dari masalah yang mereka hadapi. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak yang aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, seperti olahraga atau klub seni, tampak lebih mampu mengelola stres yang mereka alami di rumah. Seorang anak mengatakan, “Aku suka ikut klub drama karena di sana aku bisa menjadi orang lain dan melupakan masalah di rumah.” Kegiatan-kegiatan ini memberikan mereka rasa pencapaian dan kesempatan untuk mengekspresikan diri dengan cara yang positif.

Namun, tidak semua anak memiliki akses ke lingkungan yang aman atau kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa anak mengambil langkah yang lebih drastis, seperti melarikan diri dari rumah. Dalam beberapa kasus, anak-anak ini lebih memilih jalanan yang penuh risiko daripada tinggal di lingkungan yang penuh kekerasan. “Aku pernah kabur dan tidur di taman selama beberapa malam. Itu menakutkan, tapi lebih baik daripada di rumah,” ungkap seorang anak. Pilihan ini menunjukkan betapa putus asanya mereka untuk mencari keselamatan dan ketenangan.

Strategi koping yang dikembangkan oleh anak-anak sering kali bersifat reaktif dan berorientasi pada kebutuhan mendesak untuk keselamatan dan kenyamanan. Mereka cenderung memilih solusi jangka pendek yang dapat memberikan mereka rasa aman meskipun mungkin bukan solusi terbaik dalam jangka panjang. Misalnya, bersembunyi di kamar atau mengunci diri di dalam ruangan adalah cara lain yang sering digunakan oleh anak-anak untuk menghindari pelaku kekerasan. “Aku selalu mengunci pintu kamarku saat ayah marah. Itu satu-satunya tempat yang terasa aman,” kata seorang anak.

Strategi koping yang digunakan oleh anak-anak sering kali bersifat adaptif namun juga dapat mengarah pada isolasi sosial dan risiko tambahan. Meskipun strategi ini memberikan mereka rasa aman sementara, mereka juga menghadapi berbagai tantangan emosional dan fisik yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka secara keseluruhan. Perlunya dukungan dari orang dewasa yang dapat diandalkan menjadi sangat jelas. Orang tua, guru, dan anggota komunitas lainnya harus peka terhadap tanda-tanda anak yang sedang berusaha menghindari kekerasan dan memberikan dukungan yang diperlukan.

Dengan memahami strategi-strategi ini, kita dapat lebih memahami kebutuhan anak-anak dalam situasi kekerasan domestik dan mengembangkan intervensi yang lebih tepat. Program-program dukungan yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan koping yang sehat, memberikan akses ke kegiatan positif, dan menciptakan lingkungan yang aman sangat diperlukan. Selain itu, penting untuk membangun jaringan dukungan yang kuat di sekitar anak-anak ini, termasuk konseling, dukungan sosial, dan intervensi hukum jika diperlukan. Melalui upaya kolektif ini, kita dapat membantu anak-anak menghadapi tantangan mereka dan mengembangkan rasa aman serta kesejahteraan jangka panjang.

### **Dampak Sosial Kekerasan Domestik terhadap Interaksi Anak-Anak**

Dampak sosial dari kekerasan domestik terhadap anak-anak sangat kompleks dan beragam. Anak-anak yang hidup dalam lingkungan kekerasan sering kali mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Wawancara dengan beberapa anak mengungkapkan bahwa mereka merasa sulit untuk mempercayai orang lain dan sering kali merasa tidak nyaman dalam situasi sosial. "Aku merasa orang lain akan menyakitiku seperti ayah," kata seorang anak. Rasa takut dan ketidakpercayaan ini membuat mereka cenderung menarik diri dari pergaulan dan enggan berinteraksi dengan teman sebaya.

Selain itu, anak-anak ini juga menunjukkan perilaku agresif sebagai respons terhadap kekerasan yang mereka alami atau saksikan di rumah. Observasi di sekolah menunjukkan bahwa beberapa anak yang menjadi korban kekerasan domestik sering terlibat dalam perkelahian dan menunjukkan perilaku bermusuhan terhadap teman-temannya. Seorang guru yang diwawancarai mengatakan, "Anak-anak ini sering kali lebih agresif dan sulit dikendalikan di kelas." Perilaku agresif ini dapat dilihat sebagai bentuk penyaluran frustrasi dan rasa marah yang mereka pendam di rumah.

Sebaliknya, ada juga anak-anak yang menjadi sangat tertutup dan kesulitan bergaul dengan orang lain. Mereka cenderung mengisolasi diri dan menghindari interaksi sosial. Dalam wawancara, seorang anak mengaku, "Aku lebih suka sendirian daripada harus bergaul dengan orang lain." Sikap ini membuat mereka sering kali merasa kesepian dan terasing, yang pada gilirannya dapat memperburuk kondisi emosional dan mental mereka. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak ini sering duduk sendirian di kelas atau di taman bermain, menjauh dari kerumunan.

Pengaruh kekerasan domestik terhadap interaksi sosial anak-anak juga terlihat dalam hubungan mereka dengan otoritas seperti guru dan orang dewasa lainnya. Anak-anak ini sering kali menunjukkan sikap tidak patuh dan memberontak terhadap aturan yang diberikan oleh otoritas. "Mereka tidak percaya pada orang dewasa, bahkan pada guru," kata seorang guru. Sikap ini menunjukkan betapa dalamnya luka yang mereka

rasakan, sehingga mereka sulit mempercayai orang lain bahkan dalam lingkungan yang seharusnya aman dan mendukung.

Kekerasan domestik memiliki dampak yang sangat merusak pada kemampuan anak-anak untuk berinteraksi secara sehat dengan lingkungan sosial mereka. Ketidakmampuan untuk mempercayai orang lain, perilaku agresif, dan isolasi sosial adalah beberapa bentuk respons adaptif yang dikembangkan oleh anak-anak ini untuk bertahan hidup dalam situasi yang penuh tekanan. Intervensi yang efektif harus mempertimbangkan kompleksitas respons ini dan berfokus pada membangun kembali kepercayaan anak-anak serta kemampuan mereka untuk menjalin hubungan yang sehat.

Dengan memahami dampak sosial dari kekerasan domestik, kita dapat merancang program dukungan yang lebih tepat sasaran. Program konseling yang berfokus pada pemulihan trauma, serta kegiatan kelompok yang mendukung interaksi sosial yang positif, dapat membantu anak-anak ini mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Selain itu, penting untuk melibatkan komunitas dan sekolah dalam upaya memberikan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak yang menjadi korban kekerasan domestik. Dengan pendekatan yang holistik dan berkelanjutan, kita dapat membantu anak-anak ini mengatasi dampak kekerasan dan membangun masa depan yang lebih cerah.

## Simpulan

Kekerasan domestik memiliki dampak yang mendalam dan beragam terhadap anak-anak, baik secara psikologis maupun sosial. Implikasi dari temuan ini menunjukkan perlunya intervensi yang komprehensif dan berkelanjutan untuk mendukung pemulihan anak-anak yang terkena dampak. Namun, penelitian ini memiliki beberapa limitasi, termasuk sampel yang terbatas dan mungkin tidak mewakili seluruh populasi anak-anak yang mengalami kekerasan domestik. Oleh karena itu, rekomendasi yang diberikan adalah melakukan penelitian lanjutan dengan sampel yang lebih luas dan beragam, serta mengembangkan program dukungan yang lebih holistik yang mencakup dukungan psikologis, sosial, dan pendidikan. Upaya kolaboratif antara pemerintah, sekolah, dan komunitas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan anak-anak ini.

## Referensi

- Bolangitan, A. H. (2024). Negative Impact Of Domestic Violence On Child Development (Dampak Negatif Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Anak). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(4). <https://doi.org/10.5281/zenodo.11561880>
- Mardiyati, I. (2015). Dampak Trauma Kekerasan dalam Rumah Tangga Terhadap Perkembangan Psikis Anak. *Raheema*, 2(1). <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.166>
- Mestika, H. F. (2022). Perlindungan Hukum Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di Indonesia. *Ikatan Penulis Mahasiswa Hukum Indonesia Law Journal*, 2(1). <https://doi.org/10.15294/ipmhi.v2i1.53743>

- Meidianto, Ahmad Doni. (2021). *Alternatif penyelesaian perkara kekerasan dalam rumah tangga: Dalam perspektif mediasi penal*. Makassar: Nas Media Pustaka.
- Ns. Windy Freska. (2023). *Bullying dan Kesehatan Mental Remaja*. Yogyakarta: CV. Mitra Edukasi Negeri.
- Munasti, U. W., Nurhasanah, N., & Bustamam, N. (2019). Pelaksanaan layanan konseling di P2TP2A terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga. *JIMBK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bimbingan & Konseling*, 4(4). <https://jim.usk.ac.id/pbk/article/view/13486>
- Naqiyah, N. (2021). *Konseling Komunitas: Bimbingan dan Konseling Komunitas untuk Meningkatkan Potensi Anak dan Remaja*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).
- Prastiti, J. P., & Anshori, I. (2023). EFEK SOSIAL DAN PSIKOLOGIS PERILAKU BULLYING TERHADAP KORBAN. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 7(1). <https://doi.org/10.22437/jssh.v7i1.23163>.
- Rahmadani, D. T., Fitriana, S., & Nisa, A. N. (2024). Studi Fenomenologi Coping Stress Siswa Korban KDRT. *Jurnal Wahana Konseling*, 7(1). <https://doi.org/10.31851/juang.v7i1.14642>.
- Rahmanilla, T., Sari, D. P., & Hartini, H. (2021). Pengalaman Anak Broken Home dalam Menghadapi Permasalahan (Studi pada Siswa di MA Al-Muhajirin Tugumulyo). *Tidak dipublikasi*. Institut Agama Islam Negeri Curup. <https://doi.org/10.1/TUNISYE.pdf>.
- RAHMAWATI, N. F., & Kholilurrohman, K. (2023). Metode Hipnoterapi dalam Menangani Post-Traumatic Stress Disorder (PTSD) Pada Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga di DP3AP2KB Provinsi Jawa Tengah. *Tidak dipublikasi*, Skripsi. UIN Surakarta.
- Siregar, C. M., Siregar, F. S., Nasution, K., Pasaribu, H., & Muliawan, R. (2021). DAMPAK TRAUMA KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA TERHADAP PERKEMBANGAN PSIKIS ANAK. *Al-Mursyid: Jurnal Ikatan Alumni Bimbingan Dan Konseling Islam (IKABKI)*, 3(1). <https://doi.org/10.30829/mrs.v3i1.1082>.
- Siswanto, D. (2020). *ANAK DI PERSIMPANGAN PERCERAIAN: Menilik Pola Asuh Anak Korban Perceraian*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Yasir Yunan, Z. (2020). STRATEGI COPING ANAK KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA. *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 7(2), 157–177. <https://doi.org/10.15408/empati.v7i2.11452>.
- Yuniar, J., Mukramin, S., Haniah, S., & Ismail, L. (2023). Dampak Sosial Kekerasan Dalam Rumah Tangga Terhadap Anak di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Kajian dan Penelitian Umum*, 1(4). <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.vii4.338>